

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Toksoplamosis pada Mahasiswa/I Program Studi Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Knowledge and Attitude levels about Toxoplasmosis in Biology Students at Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

Wilya Putri Yani^{1)*}, Ade Basyuri²⁾, Ade Nur Hidayat³⁾, Natasya Hersila⁴⁾, Piolinov Iskandar⁵⁾, Putri Permata Utari Andini⁶⁾, Syeiba Badra Uyunillah⁷⁾, Mades Fifendy⁸⁾, Narti Fitriana⁹⁾

¹⁾⁴⁾⁸⁾ *Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang*

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

²⁾³⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾⁹⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: wilyaputriyani44886@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa penyakit disebabkan oleh infeksi parasit protozoa, yang telah menyebar ke berbagai negara di dunia, toksoplasmosis adalah salah satu infeksi tersebut. Toksoplasmosis adalah penyakit yang disebarkan oleh parasit protozoa *Toxoplasma gondii* dan ditularkan melalui kotoran kucing peliharaan. Di Indonesia, sekitar 2-63% penduduk terinfeksi penyakit ini, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan sikap dalam memelihara kucing yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Mei 2022 menggunakan teknik sampel purposive dalam memilih responden untuk penelitian. Kuisisioner dibagikan menggunakan *Google Form*, data kemudian diolah dengan metode statistik deskriptif, diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, parameter jenis kelamin memiliki nilai p tingkat pengetahuan yaitu 0,409 dan sikap 0,945. Berdasarkan angkatan, nilai p tingkat pengetahuan yaitu 0,448 dan sikap 0,135. Sehingga, berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap. Begitupula dengan angkatan tidak ada perbedaan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui pengetahuan terkait toksoplasmosis di kalangan mahasiswa.

Keywords:; Parasit, Pengetahuan, Sikap, Toksoplasmosis, Zoologi

PENDAHULUAN

Infeksi parasit protozoa menimbulkan beberapa penyakit yang telah menginfeksi negara belahan dunia. Salah satu penyakit dari infeksi tersebut yaitu toksoplasmosis. Toksoplasmosis bersifat parasit intraseluler obligat yang berasal dari penyakit zoonosis disebabkan oleh *Toxoplasma gondii*. Toksoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* dan merupakan golongan protozoa yang bersifat parasit intraseluler obligat (Maurin, 2021). *Toxoplasma gondii* telah menginfeksi lebih dari 60% populasi manusia di dunia (CDC, 2018). Penyakit tersebut juga menginfeksi

masyarakat Indonesia sekitar 2% - 63%, karena *Toxoplasma gondii* dapat menginfeksi manusia dan hewan berdarah panas (Sutanto and Gandahusada, 2012).

Bukti serologis manusia terinfeksi penyakit tersebut melalui perantara konsumsi ookista, seperti melalui makanan dan air yang tercemar atau melalui kontak langsung dengan kucing. Bukti epidemiologis menunjukkan bahwa di sebagian besar negara, manusia lebih sering terinfeksi melalui konsumsi daging setengah matang yang terdapat kista yang terdapat didalamnya (Torgerson and Macpherson, 2011). Persebaran Toksoplasmosis di Indonesia diduga terus meningkat, hal tersebut berbanding lurus dengan perubahan pola hidup yang ada pada masyarakat, diantaranya kebiasaan dan pola makan secara umum pada masyarakat Indonesia sering mengonsumsi daging setengah matang, merupakan salah satu sumber infeksi *Toxoplasma gondii* (Hanafiah et al., 2010). Namun, infeksi yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* kurang memperoleh perhatian sebagian masyarakat sebab infeksi tersebut belum menunjukkan gejala yang jelas dan pada gejala ringan hampir mirip dengan gejala flu. Maka dari itu, parasit tersebut tetap ada dalam tubuh (WHO, 2015).

Infeksi tersebut dapat menyerang semua lapisan masyarakat, khususnya manusia dewasa yang sering mobilisasi dan berinteraksi dengan berbagai makhluk hidup. Salah satu pencegahan yang bisa dilakukan yaitu mengetahui pengetahuan dan sikap tentang infeksi tersebut di kalangan mahasiswa, sebab mahasiswa sebagai *agent of change* yang dapat menyebarkan pentingnya penyakit tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang toksoplasmosis pada mahasiswa/i program studi Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyebarluaskan informasi terkait pentingnya mengetahui penyakit toksoplasmosis sebagai langkah awal pencegahan penularan penyakit tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* dengan subjek penelitian mahasiswa/i Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Biologi angkatan 2018-2021. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian angket kuisisioner melalui *google form* sampai batas waktu yang ditentukan yaitu bulan April sampai Mei 2022. Kuisisioner terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian pertama untuk data pribadi, bagian kedua untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait toksoplasmosis, dan bagian ketiga untuk mengukur sikap terkait toksoplasmosis. Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan sikap

Variabel	n = 78	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	13	16,7
Buruk	65	83,3
Sikap		
Baik	57	73,1
Buruk	21	26,9
Karakteristik Responden		
Jenis Kelamin		
Perempuan	59	75,6
Laki-laki	19	24,4
Angkatan		
Angkatan 2018-2019	53	67,9
Angkatan 2020-2021	25	32,1

Tabel 1. Merupakan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan angkatan. Jumlah total responden terdiri dari 78 orang. Untuk variabel tingkat pengetahuan, sebanyak 13 orang dengan presentase 16,7% memiliki tingkat pengetahuan baik dan 65 orang dengan presentase 83,3% memiliki tingkat pengetahuan kurang baik (buruk). Variabel sikap, sebanyak 57 orang dengan presentase 73,1% memiliki sikap baik dan 21 orang dengan presentase 26,9% memiliki sikap buruk. Untuk karakteristik responden jenis kelamin, sebanyak 59 responden dengan presentase 75,6% jenis kelamin perempuan dan 19 responden dengan presentase 24,4% laki-laki. Karakteristik responden angkatan, sebanyak 53 responden dengan presentase 67,9% angkatan 2018-2019 dan 25 responden dengan presentase 32,1% angkatan 2020-2021. Tingkat pengetahuan kurang baik atau buruk mendapatkan presentase tertinggi karena diduga kurangnya pengetahuan dari tiap responden mengenai toxoplasmosis. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang penyakit toksoplasmosis akan mudah terinfeksi penyakit tersebut. Sikap baik mendapatkan presentase tertinggi karena responden sudah menerapkan hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan setelah berkebun, sebelum atau sesudah mengolah makanan (khususnya daging mentah), sebelum atau sesudah makan, mencuci alat dapur yang digunakan untuk mengolah daging mentah dan menutup makanan agar terhindar dari vektor (Chahaya, 2003). Karakteristik responden jenis kelamin perempuan mendapatkan presentase tertinggi karena menurut data jumlah mahasiswa jurusan Biologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari angkatan 2018 sampai angkatan 2021 di dominasi oleh mahasiswi (jenis kelamin perempuan). Karakteristik responden angkatan 2018-2019 memiliki presentase tertinggi karena peneliti

merupakan angkatan 2019 sehingga dapat dengan mudah berkomunikasi dibandingkan angkatan 2018-2021.

Analisis Bivariat

Tabel 2. merupakan perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap tentang toksoplasmosis pada mahasiswa/i Program Studi Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Pengetahuan dan Sikap Toksoplasmosis Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin		Total		P-value
	Perempuan	Laki-laki	F	%	
Tingkat Pengetahuan					
Baik	11	2	13	16,7	0,409
Buruk	48	17	65	83,3	
Sikap					
Baik	43	14	57	73,1	0,945
Buruk	16	5	21	26,9	

Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 11 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel sikap berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat perbedaan sikap tentang toksoplasmosis berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden memiliki sikap kurang baik dan 43 responden memiliki sikap baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden memiliki sikap kurang baik dan 14 responden memiliki sikap baik.

Tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan sikap yang baik lebih banyak dimiliki oleh jenis kelamin perempuan. Hasil ini menunjukkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dominan memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan dominan memiliki sikap yang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit Toksoplasmosis, tetapi responden cenderung menerapkan hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan tentang penyakit Toksoplasmosis dapat ditingkatkan dengan lebih banyak mencari informasi, terutama untuk jenis kelamin perempuan yang saat hamil

sangat rentan terkena penyakit Toxoplasmosis. Faktor informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan wanita pranikah, karena apabila seseorang wanita pranikah memperoleh banyak informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, kurangnya kesadaran akan toksoplasmosis bisa terjadi karena kurangnya akses ke informasi yang berkaitan dengan infeksi Toxoplasma, terutama di kalangan wanita hamil. Wanita dan pria pranikah yang memiliki sarana komunikasi yang banyak seperti media massa, televisi, radio, majalah, jurnal dan lain-lain memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menerima banyak informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012). Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak yang ditemukan menderita toksoplasmosis dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi (Chiang, 2012). Penelitian yang dilakukan di Polandia menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap toksoplasmosis (Pawlowski, 2001). Banyaknya responden jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap sikap yang baik dibandingkan sikap kurang baik dapat disebabkan karena adanya tingkat pendidikan dan status sosioekonomi yang terjaga kebutuhan akan hidup sehat. Untuk sikap yang kurang baik terhadap pencegahan penyakit Toxoplasmosis dibutuhkan edukasi kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran akan pola hidup bersih dan sehat. Pengetahuan dan kewaspadaan terhadap toksoplasmosis yang baik dapat menuntun wanita dan pria pranikah, terutama ibu hamil dalam melindungi dirinya sendiri dari infeksi parasit ini (Guo *et.al.*, 2017). Hasil analisis statistik uji Chi Square menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap berdasarkan jenis kelamin dapat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pola hidup bersih pada masing-masing responden. Pada penelitian Smereka *et.al.*, tahun 2018 yang menyatakan bahwa usia yang lebih muda, penduduk perkotaan, dan tingkat pendidikan yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan tentang toksoplasmosis yang baik.

Tabel 3 merupakan perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap tentang toksoplasmosis pada mahasiswa/i Program Studi Biologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan angkatan

Tabel 3. Pengetahuan dan Sikap Toxoplasmosis Berdasarkan Angkatan

Variabel	Angkatan		Total		P-value
	2018-2019	2020-2021	F	%	
Tingkat Pengetahuan					

Baik	10	3	13	16,7	0,448
Buruk	43	22	65	83,3	
Sikap					
Baik	36	21	57	73,1	0,135
Buruk	17	4	21	26,9	

Bersarkan Tabel 3, variabel tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis berdasarkan angkatan menunjukkan tidak terdapat perbedaan sebab nilai $p > 0,05$. Angkatan 2018-2019 sebanyak 43 responden memiliki tingkat pengetahuan buruk dan 10 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan angkatan 2020-2021 sebanyak 22 responden memiliki tingkat pengetahuan buruk dan 3 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal tersebut dikarenakan pada mahasiswa tingkat akhir, yaitu angkatan 2018-2019 lebih banyak memahami tentang faktor risiko penyakit toksoplasmosis dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal pendidikan, sebab sudah mendapatkan mata kuliah terlebih dahulu dibandingkan mahasiswa tingkat awal yaitu angkatan 2020-2021. Hal tersebut selaras dengan penelitian Milos et al. (2017) bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih mengetahui dan memahami tentang penyakit kardiovaskular dibandingkan dengan tingkat awal pendidikan sebab mata kuliahnya sudah sering dibahas dan juga lebih sering menghadiri seminar tentang kardiovaskular.

Kemudian, berdasarkan Tabel 3, variabel tingkat sikap tentang toksoplasmosis berdasarkan angkatan menunjukkan tidak terdapat perbedaan sebab nilai $p > 0,05$. Angkatan 2018-2019 sebanyak 17 responden memiliki tingkat sikap buruk, dan 36 responden memiliki sikap baik. Sedangkan angkatan 2020-2021 sebanyak 4 responden memiliki sikap buruk dan 21 responden memiliki sikap baik. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tingkat akhir telah terbentuk sikap nya untuk lebih peduli terhadap penyakit risiko penyakit toksoplasmosis berdasarkan ilmu yang telah didapat. Sikap terbentuk dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi atau objek diluarnya, yang menimbulkan pengetahuan baru pada individu sehingga terbentuk respon batin yang tampak dalam sikap individu terhadap objek yang diketahuinya tersebut. Namun, dalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subjek tidak dapat langsung menimbulkan sikap terhadap stimulus yang ada (Notoatmodjo, 2007). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa dan faktor emosional. Maka dari itu, sikap masyarakat dalam mencegah suatu penyakit tergantung pada faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat tersebut (Notoatmodjo, 2007). Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak sehingga mahasiswa tingkat akhir telah bersikap untuk melihat lebih jauh risiko yang akan disebabkan oleh toksoplasmosis.

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Toksoplasma

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang toksoplasmosis. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang suatu penyakit akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk mencegah atau menangani penyakit tersebut. Kemampuan berhubungan dengan perilaku (Notoadmojo, 2014). Dalam penelitian Anggreni & Handayani (2019) bahwa variabel sikap merupakan variabel dominan yang berhubungan dengan perilaku pencegahan.

Hubungan Toxoplasmosis dengan Zoologi

Toxoplasmosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* yang menyebabkan dampak merugikan terhadap hewan dan manusia diseluruh dunia (Dubey et al., 2004). *Toxoplasma gondii* adalah parasit intraseluler dari golongan protozoa dan bersifat parasit obligat dengan hospes definitif adalah kucing dan famili felidae lainnya, sedangkan hospes intermedierinya adalah semua hewan berdarah panas seperti ayam, sapi, kambing, babi, domba (Dubey, 1999) dan belakangan ini diketahui dapat juga menginfeksi burung, rodensia, ikan paus dan juga bisa menginfeksi manusia (Carruthers, 2002).

Zoologi berasal dari dua kata Yunani diantaranya zoion, yang artinya adalah “hewan” sedangkan logos, yang artinya “studi tentang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa defenisi zoologi ini ialah salah satu ilmu yang mempelajari mengenai hewan, seperti perkembangan embrio, evolusi, distribusi ekologi, perilaku, serta klasifikasi hewan. Zoologi ini adalah salah satu cabang biologi yang mempelajari mengenai struktur, fungsi, perilaku, dan juga evolusi hewan. Ilmu ini antara lain melingkupi biologi molekular, anatomi perbandingan, etologi, psikologi hewan, biologi evolusioner, ekologi perilaku, paleontologi serta taksonomi. Kajian dari ilmiah zoologi ini juga dimulai sejak sekitar abad ke-16 (Maya & Nurhidayah, 2020). Hubungan Toxoplasmosis dengan zoologi dapat dilihat dari perilaku makan kucing yang terinfeksi parasit *Toxoplasma gondii*.

Kucing merupakan satu-satunya hewan yang termasuk ke dalam hospes definitif dari parasit *Toxoplasma gondii*. Umumnya kucing tertular toxoplasmosis karena memakan bahan yang terkontaminasi (food born pathogen) atau memangsa tikus yang terinfeksi dan bisa juga karena memakan daging yang belum matang. Lalu, parasit ini juga bisa ditemukan hidup di dalam kotoran kucing yang terinfeksi. Dari kotoran inilah, parasit bisa menyebar ke kucing lainnya atau manusia. Penyebarannya memang tidak melalui kontak kulit, tetapi melalui makanan yang terinfeksi parasit dan masuk ke dalam tubuh. Menurut Hanafiah, et al., (2015), kucing yang dibiarkan bebas di rumah menunjukkan lima kali tingkat risiko terhadap toxoplasmosis. Hal ini kemungkinan karena kucing makan daging yang di dalamnya terdapat kista *Toxoplasma gondii*. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Jittapalpong et al. (2006) di Bangkok, terdapat infeksi

Toxoplasma gondii pada kucing peliharaan (in door), lebih rendah daripada kucing yang dibiarkan bebas (outdoor). Kucing liar yang terinfeksi kemungkinan karena makan tikus yang terinfeksi oleh *Toxoplasma* atau melalui kontaminasi ookista yang ada di lingkungan.

Parasit *Toxoplasma gondii* yang terdapat pada kucing akan menginfeksi sel-sel traktus intestinal kucing dan menyebar ke seluruh tubuh melalui sistem peredaran darah atau sistem limfoid. Penyakit akan semakin parah apabila terjadi pada kucing prenatal kemudian mati sebelum dilahirkan atau terlahir dengan parasit di dalam tubuhnya. Kucing muda yang terinfeksi akan menunjukkan gejala inflamasi pada paru-paru, hati, sistem saraf pusat, atau terdapat akumulasi cairan pada abdomen (ascites). Kucing yang terinfeksi pascapartum dapat memperlihatkan gejala klinis seperti kehilangan nafsu makan, berat badan menurun, lesu, dan gangguan pernapasan. Gejala yang lain yang ditunjukkan antara lain seperti demam, muntah, diare, kaki pincang, serta inflamasi pada retina (Little, 2008).

Diagnosis pasti toksoplasmosis terutama untuk membuktikan adanya infeksi *Toxoplasma gondii* tidak mudah karena penyakit ini tidak menunjukkan gejala klinis (asintomatis) dan mirip dengan gejala penyakit lain. Gejala-gejala ini bisa menghilang setelah dua minggu kemudian, kadang-kadang masih terdapat kenaikan temperatur suhu tubuh. Kucing yang terinfeksi *Toxoplasma gondii* dapat mengalami diare ringan, hal ini terjadi karena tubuh kucing mengeliminasi ookista dalam jumlah besar bersama dengan feses (Nurchahyo & Priyowododo, 2019).

Pengetahuan dan Sikap Toksoplasmosis Berdasarkan Jenis Kelamin. Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 11 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan Tabel 2, tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel sikap berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat perbedaan sikap tentang toksoplasmosis berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden memiliki sikap kurang baik dan 43 responden memiliki sikap baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden memiliki sikap kurang baik dan 14 responden memiliki sikap baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$, Jenis kelamin

perempuan sebanyak 48 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 11 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 2 responden memiliki tingkat pengetahuan baik.

Kemudian, tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel sikap tentang toksoplasmolisis berdasarkan jenis kelamin, sehingga nilai $p > 0,05$. Jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden memiliki sikap kurang baik dan 43 responden memiliki sikap baik. Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden memiliki sikap kurang baik dan 14 responden memiliki sikap baik.

Variabel tingkat pengetahuan tentang toksoplasmosis berdasarkan angkatan menunjukkan tidak terdapat perbedaan sebab nilai $p > 0,05$. Angkatan 2018-2019 sebanyak 43 responden memiliki tingkat pengetahuan buruk dan 10 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Sedangkan angkatan 2020-2021 sebanyak 22 responden memiliki tingkat pengetahuan buruk dan 3 responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Variabel tingkat sikap tentang toksoplasmosis berdasarkan angkatan menunjukkan tidak terdapat perbedaan sebab nilai $p > 0,05$. Angkatan 2018-2019 sebanyak 17 responden memiliki tingkat sikap buruk, dan 36 responden memiliki sikap baik. Sedangkan angkatan 2020-2021 sebanyak 4 responden memiliki sikap buruk dan 21 responden memiliki sikap baik.

REFERENSI

- Anggraeni, S. & Handayani, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahsiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2): 76-83.
- Dubey, J.P. (1999). *Toxoplasma gondii*. <http://www.medimicrochapter84.htm> diakses pada 20 Mei 2022.
- Carruthers, B. V. (2002). Host cell invasion by the opportunistic pathogen *Toxoplasma gondii*. *Acta Tropica*, 81(2): 111-122.
- Centers For Disease Control and Prevention. (2018). *Diagnosis*. <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/diagnosis.html> diakses pada 23 Mei 2022 pukul 20.30 WIB.
- Chahaya, I. (2003). *Epidemiologi Toxoplasma Gondii*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Chiang, T., Y., *et al.*, (2012). Seroepidemiology of *Toxoplasma gondii* Infection among Healthy Blood Donors in Taiwan. *Plos One*, 7(10) : 1-7.

- Dubey, J.P., H Salant., T.V Lehmann. (2004). High prevalence of *Toxoplasma gondii* in a commercial flock of chickens in Israel, and public health implications of free-range farming. <http://www.elsevier.com/locate/vetpar> diakses pada 20 Mei 2022
- Guo Y, Xie Y, Zou Y, Xu D, Xu W, Dai Y, *et al.* (2017). Infection Status of *Toxoplasma Gondii* and Its Related Knowledge and Behavior among Special Population in Changzhou City. *Chin J Shcisto Control*, 29(4): 498–501.
- Hanafiah, M., Komaruddin, M., Nurcahyo, W., & Winaruddin, W. (2010). Study of Toxoplasmosis Infection in Human and Related to Animal in Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 4(2): 87-92.
- Hanafiah, M., Nurcahyo, W., Prastowo, J., & Hartati, S. (2015). Faktor Risiko Infeksi *Toxoplasma gondii* pada Kucing Domestik yang Dipelihara di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 9(1): 55-58.
- Jittapalapong, S., Rungphisutthipongse, O., Maruyama, S., Schaefer, J. J., Stich, R. W. (2006). Detection of *Hepatozoon canis* in stray dogs and cats in Bangkok, Thailand. *Ann. N. Y. Acad. Sci.* 1081: 479-488.
- Little S. 2008. Cats and Toxoplasmosis. <http://www.winnfelinehealth.org>. Diakses pada 20 Mei 2022.
- Maurin, A. P. (2021). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Toksoplasmosis Pada Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Unibersitas Sumatera Utara. *Skripsi*. Medan: Fakultas Kedokteran.
- Maya, S & Nurhidayah. (2020). *Zoologi Invertebrata*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Milos, Z. *et al.* (2017). Awareness and Knowledge of Cardiovascular Disease Risk Factors Among Medical Student. *Wien Klin Wochenschr*, 129(13-14): 458-463. doi 10.1007/s00508-017-1192-0.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nurchahyo, W., & Priyowododo, D. (2019). *Toxoplasmosis pada Hewan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pawlowski, Z., S., *et al.*, (2001). Impact of Health Education On Knowledge and Prevention Behavior For Congenital Toxoplasmosis: The Experience in Poznan, Poland. *Health Education Research*, 16(4): 493-502.
- Shklovski, I., Kraut, R., & Rainie, L. (2004). The Internet and Social Participation: Contrasting Cross-Sectional and Longitudinal Analysis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(1).
- Smereka J, Szarpak L, Ruetzler K, Schacham Y, Smereka A, Dabrowski M, *et al.*, (2018). A Multicenter Survey on Toxoplasmosis Knowledge among Pregnant Women in Poland (the TOWER Study). *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(389):1–5.
- Sudigdo S., Ismael, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi Keempat, Jakarta: Sagung Seto.
- Sutanto, I. & Gandahusada, S. (2012). *Toxoplasma gondii: Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Depok: FKUI.
- Togerson, P. R., & Macpherson, C. N. (2011). The socioeconomic burden of parasitic zoonoses: global trends. *Veterinary Parasitology*, 18(2): 79-95.
- World Health Organization. (2015). *Toxoplasmosis*. https://www.euro.who.int/data/assets/pdf_file/0011/294599/Factsheet-Toxoplasmosis-en.pdf?ua=1. diakses pada 23 Mei 2022 Pukul 20.45.